



**IMPLEMENTASI PEMBANGUNAN PENDIDIKAN ANAK SUKU TOGUTIL DI DESA
BABURINO, KABUPATEN HALMAHERA TIMUR**

**IMPLEMENTATION OF EDUCATION DEVELOPMENT FOR TOGUTIL CHILDREN IN
BABURINO VILLAGE, EAST HALMAHERA REGENCY**

Jeane Talakua¹, Rukoyah²

^{1*2} FISIP, Universitas Pattimura. Ambon, Maluku .

¹*talakuajeane@gmail.com, ²rukoyahyaya736@gmail.com

Article History:

Received: September 22nd, 2023

Revised: October 17th, 2023

Published: October 20th, 2023

***Abstract:** Community service is an activity that aims to help certain communities in several activities. Our community service activities are carried out in the Togutil Tribe Community in Baburino Village, East Halmahera. The Togutil tribe is also one of the ethnic communities that still holds traditions to this day. So that they experience a lag in achieving the fulfillment of the needs of life as a human being, one of which is education. This remoteness factor also causes the Togutil tribe not to be part of the development process as the community in general. So that the purpose of this service is to provide assistance to the Baburino Village community, especially to see the challenges, obstacles, solutions and opportunities of Educational Development for Togutil tribe children who live in Baburino Village. With this activity, we can finally conclude and provide some important things to be recommendations for improving the educational development of Togutil tribe children. First, children's learning habits in Togutil families in Baburino Village are adjusted to cultural conditions, the environment and community beliefs. Secondly, parents' lack of knowledge and understanding about education has an impact on children's learning habits in reading, writing and arithmetic. Secondly, the lack of knowledge and understanding of parents about education has an impact on children's learning habits in reading, writing and arithmetic, and there are no facilities and infrastructure as well as teachers built in Baburino Village, which were built by the government only as plans. Third, school-age children have to travel long distances for education, one of the factors affecting school interest in Togutil children. Fourth, Social capital owned by some parents, namely motivation that continues to support the educational life of Togutil tribe children in order to improve themselves and the future.*

Keywords: *Implementation, Development, Education, Life of the Togutil Tribe.*

Through this service, our advice to the East Halmahera Regency Education Office as a policy maker is to be able to provide educational facilities and infrastructure in Baburino Village. In addition, the government must be able to provide appropriate teacher resources and be able to assist in the implementation of education programs for tribal children that can adapt to local cultural conditions. Furthermore, the East Halmahera Regency Government should be able to provide adequate housing for the Togutil tribe.

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat adalah suatu kegiatan yang bertujuan membantu masyarakat tertentu dalam beberapa aktivitas. Kegiatan pengabdian yang kami lakukan pada Masyarakat Suku Togutil Di Desa Baburino, Halmahera Timur. Suku Togutil juga merupakan salah satu komunitas etnik yang masih memegang tradisi hingga saat ini. Sehingga mereka mengalami ketertinggalan dalam pencapaian pemenuhan kebutuhan hidup sebagai manusia, salah satunya adalah Pendidikan. Faktor keterpencilan ini juga menyebabkan suku Togutil tidak menjadi bagian dari proses pembangunan sebagaimana masyarakat pada umumnya. Sehingga tujuan pengabdian ini untuk memberikan pendampingan kepada masyarakat Desa Baburino terkhusus melihat tantangan, hambatan, solusi dan peluang dari Pembangunan Pendidikan bagi anak-anak suku Togutil yang tinggal di Desa Baburino. Dengan adanya kegiatan ini akhirnya dapat kita simpulkan dan memberikan beberapa hal penting untuk menjadi rekomendasi upaya perbaikan pembangunan pendidikan anak-anak suku Togutil. Pertama, kebiasaan belajar anak dalam keluarga suku Togutil di Desa Baburino disesuaikan dengan kondisi budaya, lingkungan serta keyakinan Masyarakat. Kedua, Minimnya pengetahuan dan pemahaman orangtua tentang pendidikan berdampak pada kebiasaan belajar anak dalam membaca, menulis, dan berhitung. , tidak ada fasilitas sarana dan prasarana serta tenaga guru yang dibangun di Desa Baburino yang dibangun oleh pemerintah hanya sebatas rencana. Ketiga, Anak-anak usia sekolah harus menempuh Pendidikan dengan jarak yang begitu jauh, salah satu faktor yang mempengaruhi minat sekolah pada anak-anak Suku Togutil. Keempat, *Social capital* yang dimiliki oleh sebagian orang tua yaitu motivasi yang terus mendukung kehidupan Pendidikan anak-anak suku Togutil agar dapat memperbaiki diri dan masa depan. Melalui pengabdian ini, saran kami kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Halmahera Timur sebagai pengambil kebijakan untuk dapat menyediakan fasilitas sarana dan prasarana pendidikan di Desa Baburino. Selain itu, pemerintah harus mampu menyediakan sumber daya guru yang sesuai dan dapat membantu pelaksanaan program Pendidikan bagi anak-anak suku yang dapat menyesuaikan dengan kondisi budaya setempat. Selanjutnya kepada Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur agar dapat menyediakan pemukiman yang layak bagi masyarakat suku Togutil.

Kata kunci : Implementasi, Pembangunan, Pendidikan, Kehidupan Suku Togutil.

PENDAHULUAN

Suku Togutil merupakan salah satu komunitas suku dengan tradisi yang sangat kuat dan dipegang hingga saat ini. Akan tetapi realitas kehidupan memberi gambaran bahwa mereka masih

mengalami ketertinggalan dalam pencapaian pemenuhan kebutuhan hidup sebagai manusia yang terpenting yaitu pendidikan. Hal ini merupakan sebuah konsekuensi dari keberadaan mereka yang secara geografis sulit dijangkau dan secara sosial termasuk dalam masyarakat terasing yang Sebagian dari mereka juga hidup secara nomaden di hutan-hutan pulau Halmahera. Suku Togutil adalah sebutan yang melekat pada orang – orang yang tinggal di sekitar hutan Halmehera, Provinsi Maluku Utara. Di daratan pulau Halmahera, Komunitas Suku Togutil ini ditemui di beberapa wilayah. Di bagian Halmahera Utara terdapat di pedalaman Tobelo, dan Kao, di bagian Halmahera Timur terdapat pedalaman Wasile, Maba dan Buli, serta di Tidore Kepulauan yakni terdapat di pedalaman Oba Utara serta masih banyak yang ditemukan di beberapa Kabupaten di Halmahera lainnya. Jumlah Suku Togutil di Provinsi Maluku Utara sebanyak 12.733 ini ternyata baru dibina sebanyak 1.495 yang sedang dibina sebanyak 626 sementara yang belum dibina sebanyak 10.612 (Depsos 2023).

Keberadaan Suku Togutil merupakan realitas yang tidak bisa diabaikan di Indonesia dan Maluku Utara. Mereka menjalani kehidupan yang cukup memprihatinkan karena mendiami tempat-tempat terpencil yang secara geografis. Keterpencilan ini juga menyebabkan mereka tidak menerima dan menjadi bagian dari proses pembangunan sebagaimana masyarakat pada umumnya, salah satunya adalah anak-anak Suku Togutil di Desa Baburino, Kabupaten Halmahera Timur. Mereka tidak menerima pendidikan yang baik dan layak. Menurut data hasil penelitian, dalam data yang dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur pada tahun 2016 – 2022 memiliki kondisi anak putus sekolah mencapai 2427 anak yang terdiri dari tingkat SD sebanyak 994 anak, tingkat SMP 870 anak dan tingkat SMA sebanyak 563 anak. Kondisi anak putus sekolah di era modern dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi saat ini cukup memprihatinkan, dan disebabkan oleh berbagai factor.

Salah satu Komunitas Suku Togutil yang tinggal di Desa Baburino, Kabupaten Halmahera Timur adalah kelompok/komunitas etnis yang hidup masih sangat tergantung pada keberadaan hutan-hutan asli. Mereka bermukim secara berkelompok di sekitar sungai. Ketergantungan suku ini pada alam membuat mereka sebagian memiliki pola kehidupan yang nomaden. Mata pencaharian mereka adalah berburu, menangkap ikan, mencari dan mengumpulkan hasil hutan, serta memanfaatkan sagu sebagai sumber makanan utama. Dan pola kehidupan yang mereka jalani juga mempengaruhi ketertinggalan pendidikan anak-anak suku Togutil Desa Baburino. Faktor keterpencilan ini juga menyebabkan suku Togutil tidak menjadi bagian dari proses pembangunan sebagaimana masyarakat pada umumnya. Dibutuhkan pembangunan berkelanjutan terhadap segala aspek kehidupan. Salah satu hal terpenting dari aspek kehidupan itu adalah pendidikan yang baik dan layak. Pendidikan yang baik dan layak bagi mereka untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan sosial komunitas adat suku Togutil. Masalah pendidikan ini menjadi tanggung jawab bersama pemerintah yang hingga saat ini dialami oleh Suku Togutil yang berdomisili di wilayah Desa Baburino, Halmahera Timur. Berdasarkan uraian masalah di atas maka kami memberikan judul Implementasi Pembangunan Pendidikan Anak Suku Togutil Di Desa Baburino, Kabupaten Halmahera Timur.

METODE

Pengabdian kepada Masyarakat yang kami lakukan dengan objek pengabdian ini berkaitan langsung dengan pembangunan pendidikan anak suku Togutil Di Desa Baburino, Kabupaten

Halmahera Timur. Pengabdian ini dipilih untuk memberikan pendampingan kepada masyarakat Desa Baburino terkhusus melihat tantangan, hambatan, solusi dan peluang dari Pembangunan Pendidikan bagi anak-anak suku Togutil yang tinggal di Desa Baburino. Dengan kegiatan ini adanya implementasi beberapa hal penting untuk menjadi rekomendasi upaya perbaikan pembangunan pendidikan anak-anak suku Togutil. Metode yang kami pakai adalah *Contextual Action Research*, yaitu Model pendekatan ini mengenai hubungan-hubungan antar satu dengan yang lain. Pendekatan ini bersifat kontekstual dalam suatu lingkungan sosial. Kami berupaya untuk melibatkan semua pihak dan semua stakeholders sebagai partisipan yang memahami kerja secara keseluruhan pada daerah tersebut. Oleh karena itu, pendekatan ini merupakan sarana untuk membangkitkan kesadaran kritis mereka pada realita yang terjadi. Metode melalui pendekatan ini merupakan proses riset yang berorientasi pada pemberdayaan dan perubahan. Argumentasi ini didasarkan pada bahwa proses riset transformatif berarti didampingi/difasilitasi dalam mengambil keputusan dan berinisiatif agar lebih mandiri dalam mengembangkan kualitas kehidupannya, Menempatkan Masyarakat sebagai kekuatan dasar bagi peningkatan ekonomi, sosial, dan budaya secara kolektif

HASIL

A. Gambaran Umum Masyarakat Suku Togutil di Desa Baburino

Desa Baburino, terletak pada ketinggian sekitar 1.100 mdpl, sedangkan untuk topografinya berada di sebelah barat lereng gunung Sumarang, dengan suhu udara 15-30°C yang terdiri dari 2 dusun yaitu Dusun Woi, Smo dan Dusun Sme, an. Sedangkan jarak dengan ibu kota Kabupaten Halmahera Timur sekitar 84km dan jarak dengan Kecamatan Maba sekitar 18 Km. Desa Baburino merupakan desa dengan kondisi permukiman yang berbukit-bukit. Sedangkan untuk kondisi lahan seluas 300.3 ha. Masyarakat suku di Desa Baburino mayoritas mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan berburu. Keseluruhan tanah yang ada dikelola untuk Bertani dan berburu daging di hutan. Pendapatan Masyarakat dapat dikategorikan menjadi beberapa kategori diantaranya tinggi, sedang dan rendah, dari hasil penelitian bahwa pendapatan Masyarakat di Baburino masih digolongkan dalam kategori rendah ini dilihat dari pendapatan mereka kurang dari Rp 500.000. Tingkat pendapatan masyarakat berhubungan erat dengan pekerjaan mereka setiap hari. Berikut jumlah masyarakat suku Togutil yang tinggal di Desa Baburino dan penduduk Masyarakat keseluruhan Desa Baburino berdasarkan usia kerja dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Suku Togutil Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Tingkat Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 10 Tahun	9	11	20
2	11 – 20 Tahun	14	28	42
3	21 – 30 Tahun	25	31	56
4	31 – 40 Tahun	32	39	71
5	>41 Tahun	47	42	89
Total		127	151	278

Sumber : Hasil Penelitian Febuari 2023

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Kerja

Tenaga Kerja	Laki-Laki	Perempuan
Penduduk usia produktif 18-56 tahun	111	101
Penduduk usia 18 – 56 tahun yang bekerja	118	100
Penduduk usia 18-56 tahun yang belum atau tidak bekerja	118	100
Penduduk usia 0-5 tahun	28	36
Penduduk masih sekolah	46	39
Penduduk usia 56 tahun keatas	7	5

Sumber: Profil Desa Baburino, 2023

Pemerintah desa telah melakukan pemetaan sosial secara partisipatif untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga per/rumah tangga di Masyarakat suku. Jumlah penduduk yang belum/tidak bekerja 1,96% dari total jumlah penduduk usia produktif. Sementara jumlah penduduk usia lansia mencapai 8,17% dari total penduduk. Penduduk dalam kategori anak balita mencapai 11.26% dari total jumlah penduduk. Sedangkan penduduk dalam usia sekolah mencapai 19.53% dari total jumlah penduduk termasuk Masyarakat suku Togutil yang ada di Desa Baburino. Selanjutnya berikut keadaan Pendidikan Masyarakat suku Togutil berdasarkan jenis kelamin dan jumlah penduduk berdasarkan tingkat Pendidikan secara keseluruhan di Desa Baburino :

Tabel .3 Pendidikan Suku Togutil Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenjang Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Tidak Sekolah	5	7	12
2	Tidak Tamat SD	5	7	12
3	Tidak Tamat SMP	3	9	12
4	Tidak Tamat SMA	10	16	26
Total		23	39	62

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

**Tabel .4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Keseluruhan**

Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
Tamat SD	28	27
Tidak Tamat SD	34	33

Tamat SMP	20	27
Tidak tamat SMP	2	4
Tamat SMA	24	14
Tidak Tamat SMA	-	3

Sumber: Profil Desa Baburino, 2023

Berdasarkan data tersebut, tingkat pendidikan Masyarakat sangat rendah termasuk Masyarakat suku. Jika berdasarkan data kependudukan tersebut, jumlah penduduk usia produksi (18-56 tahun) yang tidak pernah sekolah, pernah sekolah SD tapi tidak tamat, dan yang tamat sekolah SD/ sederajat mencapai 65,91%. Sementara penduduk yang tamat SLTP/ sederajat dan SLTA/ sederajat mencapai 11.36%.

B. Presepsi Pemerintah Terhadap Pendidikan Anak Suku Togutil di Desa Baburino

Salah satu wujud dari desentralisasi ialah terlaksananya proses otonomi dalam penyelenggaraan pendidikan (Syafaruddin dan Anzihan, 2004). Pendidikan adalah satu keseluruhan karya insani yang terbentuk dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional dalam membantu terjadinya proses transformasi atau perubahan perilaku seseorang sehingga mencapai kualitas hidup yang diharapkan (Mudyaharjo, 2012). Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur menetapkan kebijakan pendidikan khusus pada pendidikan anak suku Togutil. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Pemerintah Dinas Pendidikan Kabupaten Halmahera Timur tentang pendidikan anak suku Togutil menjelaskan “bahwa untuk masalah pendidikan di Desa Baburino terhadap saudara-saudara orang suku tentunya dinas Pendidikan mempunyai perhatian khusus untuk anak-anak disana. Benar adanya sampai saat ini belum ada lembaga pendidikan yang disediakan pemerintah untuk anak-anak suku dalam di Desa Baburino. Langkah-langkah saat ini yang diambil oleh pemerintah yaitu, terhadap akses dari Desa Baburino ke Pekaulang yang dapat dijangkau. Maka pemerintah memberikan solusi alternatif, saat ini anak-anak suku dapat mengenyam pendidikan di Pekaulang. Kedepannya pemerintah mengupayakan agar pendidikan tingkat Paud, TK dan SD bisa dbangun di Baburino, sehingga anak-anak suku bisa mengenyam pendidikan” (Hasil Contextual Action Research , 07 Februari 2023).

Hal yang sama juga dijelaskan oleh pemerintah Desa Baburino, bahwa “pemerintah desa hanya menunggu koordinasi dari pemerintah kabupaten yang membutuhkan kerjasama. Untuk pendidikan sendiri sedang pemerintah desa upayakan untuk pembangunan lembaga pendidikan di desa Baburino karena selama ini anak-anak suku bersekolah ke desa Pekaulang. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Masyarakat Suku menjelaskan pemerintah memiliki peran penting dalam meningkatkan pendidikan, contohnya memperhatikan Pendidikan anak-anak suku. Mereka membutuhkan peran pemerintah karena di desa Baburino tidak ada sekolah, jadi masyarakat menuntut pembangunan gedung sekolah. (Hasil Contextual Action Research, 09 Februari 2023).

Berdasarkan presepsi yang dikemukakan oleh pemerintah dan Masyarakat suku di atas maka peranan pemerintah dalam membangun pendidikan Anak Suku Togutil Desa Baburino sangat dibutuhkan. Jika semua anak-anak suku di Desa Baburino diharuskan untuk sekolah di Desa Pekaulang yang berjarak 7-10 km maka jarak tempuh yang harus dilalui setiap anak adalah 30

menit dengan kendaraan dan jika berjalan kaki memakan waktu 2-3 jam hingga tiba di desa Pekaulang yang memiliki akses sekolah (Hasil Contextual Action Research, Febuari 2023). Masalah ketidakterediaan sekolah dan jarak tempuh yang jauh juga memunculkan masalah anak-anak suku yang putus sekolah dan memilih tidak sekolah. Butuh Langkah yang tepat untuk menyelesaikan masalah anak-anak suku dalam yang putus sekolah karena betapa pentingnya Pendidikan yang dapat merubah cara berpikir dan meningkatkan kesejahteraan mereka nantinya.

C. Realita Pembangunan Pendidikan Anak-Anak Suku Togutil di Desa Baburino

Kehidupan Suku Togutil di Desa Baburino, memiliki karakter sosial cenderung sama. Sebagaimana selama pendampingan melihat karakteristik belajar dan hambatan yang membuat pendidikan anak-anak Suku Togutil di Desa Baburino menjadi tertinggal. Rendahnya tingkat pendidikan ini awalnya karena mereka hidup dalam hutan rimbah yang begitu jauh dari sentuhan pendidikan moderen. Padahal saat ini pendidikan lebih dikembangkan hingga pendidikan tinggi. Hal tersebut dilakukan karena pendidikan mampu memperbaiki status sosial seseorang atau kesejahteraan Masyarakat itu sendiri. Ditelusuri lebih jauh ternyata bukan saja factor kehidupan awal mereka yang nomaden di dalam hutan sehingga sulit beradaptasi.

Selama pendampingan factor yang dihadapi dengan kondisi saat ini yaitu anak-anak usia sekolah harus menempuh Pendidikan dengan jarak yang begitu jauh, ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat sekolah pada anak-anak Suku Togutil. Pemukiman yang di tempati oleh komunitas suku Togutil di desa Baburino, dengan fasilitas pendidikan yang terletak di perkampungan lain jaraknya cukup jauh kurang lebih 7-10 km. Jalan yang menghubungkan antara tempat tinggal komunitas suku Togutil dengan perkampungan yang memiliki fasilitas pendidikan tidak terdapat jalan yang aspal. Untuk pergi ke sekolah biasanya anak-anak menempuh dengan jalan kaki karena tidak ada transportasi mobil atau sarana angkutan lainnya yang digunakan untuk menjangkau lokasi pendidikan. Seperti yang telah dijelaskan di atas, untuk menempuh 7-10 km hingga tiba di lokasi sekolah memakan waktu 2-3 jam dengan berjalan kaki dengan jalan tidak beraspal serta kondisi topografinya yang terjal (Hasil Contextual Action Research, 2023).

Gambar 1



Potret Anak Sekolah Suku

Makna belajar menurut suku Togutil adalah belajar yang berkaitan dengan kehidupan mereka setiap hari yaitu berburu dan bercocok tanam dengan tujuan untuk bertahan hidup. Kebiasaan ini diturunkan oleh orangtua terhadap anak-anak mereka. Pendampingan yang kami lakukan untuk melihat aktivitas belajar yang dilakukan mereka hanya pada malam hari dan biasanya tergantung pada tugas yang diberikan oleh guru dan hanya sebagian anak yang dipaksa orangtua untuk belajar tanpa ada pengawasan dari orangtua yang disebabkan karena minimnya pengetahuan orangtua yang tidak sekolah atau putus sekolah. Sementara itu, aktivitas pada siang hari setelah pulang sekolah, mereka menghabiskan waktu dengan bermain dan membantu orangtua untuk berburu dan berkebun. Ketika kami melakukan pendampingan, muncul factor lain juga dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana berupa listrik yang tidak memadai, perlengkapan belajar juga tidak memadai dan daerah perkampungan yang sangat terpencil juga memengaruhi perkembangan pendidikan anak suku dalam belajar. lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor dalam memengaruhi pendidikan anak. Desa yang terletak jauh dari ibu kota Kabupaten menyebabkan kurangnya informasi luar yang masuk ke perkampungan . Di samping itu masyarakat suku lebih cenderung berdiam diri di desa atau menghabiskan waktu mereka di hutan dengan aktivitas rutin mereka. Dengan kondisi seperti ini membawa berpengaruh terhadap pendidikan anak suku.

Selama pendampingan terjadi, hal yang perlu diapresiasi adalah dukungan sebagian para orangtua seperti pengadaan peralatan seragam sekolah, sepatu sekolah, dan alat tulis, sangat mendukung anak-anak mereka dengan adanya motivasi dari orangtua yang mempengaruhi anak untuk semangat dalam belajar dan sekolah. Karena pengalaman hidup orang tua yang sempat putus sekolah atau tidak sekolah ingin mengedepankan Pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka. Sekalipun dalam kondisi ekonomi keluarga yang cukup ataupun kurang baik. Selain peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk menyediakan fasilitas berupa sarana dan prasarana sekolah, bangunan sekolah yang layak di lokasi Desa Baburino, tenaga pengajar yang baik sesuai dengan jenjang Pendidikan agar membantu belajar anak. Selama pendampingan kami melihat ada *social*

capital yang dimiliki oleh Sebagian orang tua dari Masyarakat suku ini yaitu motivasi orang tua yang terus mendukung kehidupan Pendidikan anak-anak suku Togutil agar dapat memperbaiki diri dan masa depan. Motivasi sebagian orangtua suku Togutil di Desa Baburino terus mengajak anak untuk sekolah dan menjadi sosok yang pintar dan jangan menjadi seperti mereka (orangtua) yang sama sekali tidak mengenyam bangku Pendidikan. Dari motivasi inilah orangtua dinilai sebagai *social capital* yang sangat kuat untuk meningkatkan keinginan sekolah dan belajar anak sesuai dengan kondisi yang dialami mereka.

Selain itu, tantangan lainnya adalah sebagian Masyarakat suku yang masih memilih tinggal di hutan dan melakukan aktivitas kehidupan mereka. Hal ini tentunya sangat berdampak bagi anak-anak suku yang tidak mendapatkan akses Pendidikan karena harus mengikuti orang tua mereka yang memilih tinggal di hutan. Dalam hal ini peran orang tua sangat dibutuhkan dalam merubah paradigma pendidikan, mereka (orang tua) yang tinggal di hutan lebih cenderung mengajak anak-anak mereka untuk membantu berburu atau mencari makan di hutan. Karena itu untuk meningkatkan semangat belajar dari anak-anak suku tersebut harus ada upaya pemerintah untuk memukimkan semua kepala keluarga yang masih berada di tengah hutan ke perkampungan sehingga akses yang digunakan anak-anak tersebut dalam mengenyam pendidikan lebih mudah. Pemerintah juga harus memberikan sosialisasi kepada Masyarakat yang sudah tinggal pada awalnya di Desa Baburino untuk dapat menerima dan mampu berbaur dengan mereka Masyarakat suku yang tinggal di hutan. Agar mereka Masyarakat suku yang tinggal di hutan juga mendapat penerimaan dan mampu beradaptasi dengan Masyarakat lainnya. Memang hal ini tidak mudah tapi untuk memberikan akses Pendidikan yang baik bagi semua anak-anak suku Togutil yang masih tinggal di hutan perlu upaya yang serius untuk langkah ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Raharja & Mandala, (2005) bahwa Pendidikan merupakan suatu investasi yang penting. Dengan mendapatkan pendidikan yang baik, maka seseorang berpeluang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik pula. Maka dari itu, dengan pendidikan seseorang atau rumah tangga dapat meningkatkan kesejahteraannya. Pendidikan diharapkan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi dan memberantas kemiskinan dan ketertinggalan melalui efek yang ditimbulkan yaitu peningkatan kemampuan sumber daya manusia.

KESIMPULAN

Pertama, selama proses pendampingan terjadi menunjukkan interaksi sosial masyarakat suku di Desa Baburino terlihat baik yang ditandai dengan hubungan kerja masyarakat setempat dengan masyarakat luar. Kedua kebiasaan belajar anak dalam keluarga suku Togutil di Desa Baburino disesuaikan dengan kondisi budaya, lingkungan serta keyakinan Masyarakat dikarenakan awal kehidupan masyarakat yang dahulunya dikenal sebagai suku Togutil mereka bertempat tinggal di hutan sehingga budaya pemahaman membaca, menulis, dan berhitung belum maksimal. Ketiga Minimnya pengetahuan dan pemahaman orangtua tentang pendidikan berdampak pada kebiasaan belajar anak dalam membaca, menulis, dan berhitung karena Pendidikan orang tua yang sebatas lulusan SD atau putus sekolah. Factor yang mempengaruhi kebiasaan belajar anak juga karena aktivitas orangtua yang sering menghabiskan waktu untuk berburu, berkebun, dan bekerja sehingga kurang adanya informasi dari luar serta letak geografis dusun yang sangat jauh dengan perkampungan satu dengan yang lainnya. Keempat *social capital* yang dimiliki oleh sebagian orang tua yang sudah menetap di desa yaitu motivasi orang tua yang terus mendukung kehidupan

Pendidikan anak-anak suku Togutil agar dapat memperbaiki diri dan masa depan. Motivasi orangtua suku Togutil di Desa Baburino ini terus mengajak anak untuk sekolah dan menjadi sosok yang pintar dan jangan menjadi seperti mereka (orangtua) yang sama sekali tidak mengenyam bangku Pendidikan.

Kelima, tidak ada fasilitas sarana dan prasarana serta tenaga guru yang dibangun di Desa Baburino yang dibangun oleh pemerintah hanya sebatas rencana yang perlu koordinasi dan Kerjasama yang nyata untuk mendirikan Lembaga-lembaga Pendidikan di desa. Anak-anak usia sekolah harus menempuh Pendidikan dengan jarak yang begitu jauh, ini juga salah satu faktor yang mempengaruhi minat sekolah pada anak-anak Suku Togutil. Pemukiman yang di tempati oleh komunitas suku Togutil di desa Baburino, dengan fasilitas pendidikan yang terletak di perkampungan lain jaraknya cukup jauh kurang lebih 7-10 km. Jalan yang menghubungkan antara tempat tinggal komunitas suku Togutil dengan induk perkampung tidak terdapat jalan yang aspal. Untuk pergi ke sekolah biasanya anak-anak menempuh dengan jalan kaki karena tidak ada transportasi mobil atau sarana angkutan lainnya yang digunakan untuk menjangkau lokasi pendidikan. Untuk menempuh 7-10 km hingga tiba di lokasi sekolah memakan waktu 2-3 jam dengan berjalan kaki dengan jalan tidak beraspal serta kondisi topografinya yang terjal. Keenam, Sebagian masyarakat suku yang masih memilih tinggal di hutan dan melakukan aktivitas kehidupan mereka, sangat berdampak bagi anak-anak suku yang tidak mendapatkan akses Pendidikan, mereka (orang tua) yang tinggal di hutan lebih cenderung mengajak anak-anak mereka untuk berburu atau mencari makan di hutan. Dalam hal ini peran orang tua sangat dibutuhkan dalam merubah pandangan dan masa depan Pendidikan mereka. Karena itu, kami memberikan saran kepada pemerintah Kabupaten Halmahera Timur sebagai pengambil kebijakan untuk dapat menyediakan fasilitas sarana dan prasarana pendidikan di Desa Baburino. Selain itu, pemerintah harus mampu menyediakan sumber daya guru yang sesuai dan dapat membantu pelaksanaan program Pendidikan bagi anak-anak suku yang dapat menyesuaikan dengan kondisi budaya setempat.

ACKNOWLEDGEMENTS

Kami mengucapkan terima kasih bagi Masyarakat desa Baburino juga pemerintah yang telah menerima kami dalam melakukan sebuah pengabdian mandiri kepada Masyarakat dalam hal membantu memfasilitasi, mendampingi, menganalisis dan memberi solusi pentingnya Pendidikan bagi anak-anak suku. Semoga dapat memberikan kepercayaan diri yang baik bagi Masyarakat suku akan potensi diri dari setiap anak-anak yang memiliki harapan dan masa depan yang baik bagi kehidupan mereka dimasa yang akan datang. Serta kerja keras pemerintah berupaya membangun fasilitas Pendidikan bagi anak-anak suku dan menyediakan tenaga pengajar yang relevan dengan kebutuhan dan budaya setempat.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Sihabudin (2007). *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif MultiDimensi*. Serang. Diterbitkan Oleh: Departemen Ilmu Komunikasi. FISIP-Untirta.
- Anggoro, T. (2017). *Kajian Hukum Masyarakat Hukum Adat dan HAM Dalam Lingkup Negara Kesatuan Republik Indonesia*, 487–498.

- Arcaro, Jerome. (2001). Pendidikan Berbasis Mutu Prinsip-Prinsip dan Tata Langkah Penerapan. Jakarta: Grafindo
- Damayanti, Whanty. 2006. Peranan Pemerintah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Anak Didik Pada Lembaga Pendidikan Swasta Di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Program Studi Ilmu Pemerintahan: Universitas Hasanuddin.
- Hasbullah. 2010. Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan. Rajawali Pers: Jakarta.
- I Nyoman T.A. (2017). Memahami Peran Masyarakat Dan Pemerintah Dalam Kemajuan Mutu Pendidikan Di Indonesia. Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Mutu 3(2): 197-205
- Lexy J. Maleong. (2007). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mudyahardjo, Redja. 2012. Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia. Rajawali Pers: Jakarta
- Martodirdjo, H. S. (1996). A Changing Tugutil of Halmahera, Indonesia: Twofold Studies For Further Research.
- Nugroho, A. 2016. Inilah 5 Tradisi Berburu yang Masih Dipraktikkan Suku-Suku di Indonesia, (Online), (<http://www.boombastis.com/tradisi-berburu-indonesia/69661>), diakses April 2023.
- Paputungan, K. 2015. Kurangnya Perhatian Orangtua terhadap Pendidikan Anak, (Online). http://www.kompasiana.com/kartikapaputungan/kurangnya-perhatian-orang-tua-terhadap-pendidikananak_564a6a9b757a6109052640f2), diakses April 2023.
- Ridwan, M., Achmad F & I Komang A. 2016. Internalisasi Kearifan Lokal Sebagai Faktor Pengembangan Karakter. Prociding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling: Mewujudkan Generasi Berprestasi yang Berkarakter melalui Peningkatan Faktor-Faktor Non Kognitif. 16 (1): 421. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Romadona, A & Sihkabuden. 2014. Hubungan Tingkat Pendidikan Orangtua, Bimbingan Belajar, dan Tingkat Kecerdasan (Iq) dengan Kemampuan Bina Diri bagi Siswa Tunagrahita. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa, (Online), (<http://journal.um.ac.id/index.php/jppplb/article/view/5283>), diakses Mei 2023.